

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI METODE DASA DHARMA

Ni Wayan Arsini¹, I Made Rajendra², Ni Made Ayu Dwi Oktaviani³
SMK Negeri 5 Denpasar¹, SD Negeri 5 Sebatu², Universitas Terbuka³

Corresponding author: Ni Made Ayu Dwi Oktaviani
Email: ayudwiokta98@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct a critical analysis related to innovative learning methods that can be applied in learning Hindu Religious Education. Hindu Religious Education is a subject that must be given to Hindu students at all levels wherever they are which has been regulated in the constitution. The role of the Hindu Religious Education teacher is necessary in order to convey a complete understanding of Hindu Religious Education to students, and teachers need learning methods in the process. The dasa dharma learning method, with four new methods namely dharma carita, dharma lila, dharma kriya and dharma brata can be an innovation made by teachers in learning. This research is a qualitative research with a literature study approach, meaning that the data obtained are secondary sources from articles, journals or books which are then analyzed by data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are that the application of the dasa dharma method will greatly assist teachers in inculcating Hindu Religious Education material which generally consists of tattwa, susila, dan upacara. The dharma carita method can be used in providing material related to the cultivation of ethics/susila such as itihasa/purana stories. Meanwhile, with the dharma lila method, material related to tattwa can be provided, such as an understanding of the panca sraddhas with the game of snakes and ladders of belief. The dharma kriya method can be used in materials related to upacara such as training in making ceremonial tools, then the dharma brata method to practice self-control and grow spiritual intelligence in students.

Keywords: Learning Methods, Hindu Religious Education, Dasa Dharma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terkait inovasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu sendiri merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa Hindu pada semua jenjang dimanapun berada yang telah diatur di dalam konstitusi. Peran guru Pendidikan Agama Hindu sangat diperlukan guna tersampainya pemahaman Pendidikan Agama Hindu yang utuh kepada siswa, dan guru memerlukan metode pembelajaran dalam prosesnya. Metode pembelajaran *dasa dharma*, dengan empat metode baru yaitu *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma kriya* dan *dharma brata* dapat menjadi inovasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, artinya data yang diperoleh merupakan sumber-sumber sekunder dari artikel, jurnal ataupun buku yang kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode *dasa dharma* akan sangat membantu guru dalam menanamkan materi Pendidikan Agama Hindu yang secara umum terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Metode *dharma carita* bisa digunakan dalam pemberian materi terkait penanaman etika/*susila* seperti cerita *itihasa/purana*. Sementara itu dengan metode *dharma lila* bisa diberikan materi berkaitan dengan *tattwa*, seperti pemahaman akan *panca sraddha* dengan permainan ular

tangga keyakinan. Metode *dharma kriya* bisa digunakan dalam materi berkaitan dengan *upacara* seperti latihan membuat sarana *upakara*, kemudian metode *dharma brata* untuk melatih pengendalian diri serta penumbuhan kecerdasan spiritual kepada siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, *Dasa Dharma*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti atau yang lebih familiar dengan sebutan Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa Hindu pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini merupakan amanat yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara spesifik dalam pasal 12 ayat (1) diuraikan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dan pada pasal 37 ayat (1) juga disebutkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sejumlah mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Tentunya amanat Undang-Undang adalah suatu keharusan untuk diimplementasikan, sehingga bagi siswa Hindu, mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah suatu hak yang harus terpenuhi.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, Pendidikan Agama Hindu memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan Agama Hindu, yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* yang bermakna pencapaian *moksa* (kebahagiaan di akhirat) dan *jagadhita* (kebahagiaan di dunia) (Sanjaya, 2011). Dengan mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kemudian mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat siswa mampu menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Sebagaimana

juga Sanjaya (2011) menyampaikan bahwa empat pilar agama Hindu meliputi ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca sradha*. Empat pilar agama Hindu ini menjadi penyangga utama agar setiap umat termasuk siswa Hindu mampu menjalankan berbagai aktivitas kehidupan dengan berlandaskan ajaran *dharma*.

Secara garis besar, intisari ajaran yang tertuang dalam Pendidikan Agama Hindu adalah terkait *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu yang terdiri dari *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Penanaman konsep ini menjadi titik penting yang selalu diupayakan pada setiap materi yang diberikan. Nampak dalam praktek keagamaan bahwa Agama Hindu merupakan agama yang sarat dengan ritual yang tentunya sudah diwariskan secara turun-tumurun di kalangan umat Hindu. Akan tetapi perihal *tattwa* dan *susila* jarang diajarkan di masyarakat ataupun keluarga, olehnya pendidikan formal dalam balutan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi pijakan dalam internalisasinya. Pemahaman *tattwa* adalah berkaitan dengan makna filosofis dari pelaksanaan suatu ritual keagamaan, sehingga semua ritual yang dilaksanakan akan menjadi bermakna dan tidak berlandaskan konsep "*mula keto*" memang begitu dari dulu. Selain itu, penting bagi umat Hindu memahami konsep *susila* atau ajaran etika dalam hidup beragama, orang yang beragama akan mampu menunjukkan pola tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta aturan yang berlaku.

Penanaman ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu secara holistik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Peran guru sebagai pendidik, motivator,

fasilitator dan evaluator dalam pendidikan menjadi sangat vital. Seorang guru harus mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan implikasi bagi terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu (Adji & Meilawati, 2020). Pencapaian dari tujuan pembelajaran akan semakin mudah dapat tercapai apabila pembelajaran sudah efektif dan efisien.

Metode yang kerap kali digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu baik pada sekolah formal maupun non formal seperti di pasraman adalah metode *sad dharma*. Metode ini merupakan implementasi nyata dari cara mendapatkan pengetahuan dalam konsep *tri pramana*, yaitu *pratyaksa pramana*, *anumana pramana* dan *agama pramana*. *Pratyaksa pramana* dikaitkan dengan cara siswa mendapatkan/mengetahui suatu kebenaran melalui pengamatan dengan panca indera secara langsung. Kemudian *anumana pramana* merupakan cara siswa mendapatkan suatu pengetahuan/kebenaran dengan mengenali gejala atau tanda-tanda dari semua fenomena. Sementara itu, *agama pramana* dimaknai sebagai bentuk upaya siswa mendapatkan pengetahuan/kebenaran melalui berbagai sumber sastra (*sastratah*) dan dari orang suci (*gurutah*). Implementasi metode *sad dharma* yang dikenal selama ini terdiri dari *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita*, *dharma shanti*, *dharma yatra*, dan *dharma sadhana* (Putri, 2022).

Penelitian terdahulu dari Raka & Butuantara (2020) yang berjudul "Permasalahan Siswa yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Hindu di Kelas Serta Cara Mengatasinya" memiliki temuan bahwa beberapa permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu meliputi siswa selalu membuat masalah, sulit

berkonsentrasi, kurang bersemangat, egois, suka merajuk, suka mencari perhatian, pemalu, sok berkuasa, suka membalas dendam dan mempunyai perasaan yang tidak berdaya. Berbagai permasalahan tersebut tentunya mengindikasikan bahwa seorang guru harus mencari inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa.

Inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan memperhatikan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam penentuan strategi dan metode yang merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran guru harus memperhatikan aspek *audience* (siapa yang akan diajar), *behavior* (bagaimana perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa yang akan diajar), *conditions* (bagaimana kondisi kelas yang akan diajar), and *degree* (memperhatikan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar) atau yang disingkat (ABCD) (Alhikmah et al, 2021). Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu juga harus memperhatikan aspek ABCD, sehingga inovasi yang dilakukan menjadi efektif dan tepat sasaran. Peningkatan motivasi dan kualitas belajar dari siswa Hindu tentunya menjadi acuan utama dilakukan inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan melalui penambahan beberapa metode dari strategi *sad dharma* yang telah biasa diterapkan. Beberapa metode yang bisa ditambahkan dalam strategi pembelajaran adalah *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma kriya* dan *dharma brata*. Kompilasi dari tambahan metode pembelajaran ini dengan metode *sad dharma* yang sudah terbiasa digunakan disebut sebagai *dasa dharma*. Atas dasar berbagai fenomena dan gagasan di atas, melalui artikel ini penulis akan berupaya melakukan kajian terkait inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui Metode *dasa dharma* yang

bertujuan memberikan sumbangsih ide dan gagasan dalam upaya mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi literatur (kajian pustaka). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali kedalaman substansi dari topik yang dikaji melalui data-data yang diperoleh melalui berbagai literatur. Data literatur yang menjadi sumber data adalah berupa artikel jurnal, buku, dan berbagai naskah ilmiah lainnya. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan secara naratif deskriptif dengan mengutamakan kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Metode *Dasa dharma*

Metode *Dasa dharma* merupakan metode yang belum terlalu familiar di kalangan guru maupun siswa. Guru dan siswa selama ini lebih cenderung memilih menggunakan metode *sad dharma* yang dikorelasikan dengan metode modern dalam pembelajaran. Kendati metode *sad dharma* mengadopsi keenam bagian dari metode *sad dharma* yang ditambahkan empat metode lainnya, pemahaman akan sepuluh metode ini menjadi sesuatu yang penting. Berikut adalah bagian-bagian dari metode *Dasa dharma*.

Metode *Dharma Carita*

Metode *dharma carita* dapat dimaknai sebagai salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan cerita-cerita yang berisikan ajaran-ajaran kebenaran sehingga melalui cerita secara tidak langsung dapat mempelajari materi Pendidikan Agama

Hindu (Suparta & Astrina, 2021). Cerita merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mempelajari Veda, sebagaimana dalam konsep Hindu cerita dibagi menjadi dua, yaitu *itihasa* dan *purana*. Dengan mempelajari berbagai cerita keagamaan, umat/siswa Hindu akan mampu memahami nilai-nilai *dharma* yang ada dalam cerita untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ajaran *dharma* inilah salah satu indikator keberhasilan dalam belajar Pendidikan Agama Hindu.

Sehubungan dengan penggunaan metode *dharma carita* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, dalam kitab *Sarasamuccaya* 39 diuraikan sebagai berikut.

“*Ndān Sang Hyang Veda paripūrṇakēna sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang pūraṇa, apan atakut sang hyang Veda ring wwang akēdik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umarā ri kami ling nora mangkana rakwa atakut*”

Artinya

“Hendaknya Weda dipelajari dengan sempurna, dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, oleh karena Weda itu merasa takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya: Duhai tuan-tuan, janganlah mendekati saja, demikianlah sabdanya konon karena takut” (Sudharta, 2009: 19-20).

Petikan sloka dalam *Sarasamuccaya* tersebut semakin mempertegas bahwa metode *dharma carita* merupakan salah satu jalan yang tepat untuk digunakan dalam mempelajari Weda atau Pendidikan Agama Hindu. Dikaitkan dengan metode pembelajaran modern, metode *dharma carita* ini erat dengan metode bercerita yang mana oleh Makhmudah (2020) disebutkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran efektif untuk

menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Metode *Dharma Lila*

Metode *dharma lila* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengemas materi pembelajaran dalam sebuah permainan yang menarik. Melalui permainan yang dilakukan guru bisa menginsersi nilai-nilai *dharma* sebagai bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu ((Suparta & Astrina, 2021). Dalam metode pembelajaran modern, metode *dharma lila* dapat dikorelasi dengan metode belajar bermain, yaitu metode pembelajaran yang berupaya mengonversi materi ke dalam bentuk permainan. Metode bermain sambil belajar apabila dilakukan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam Pendidikan Agama Hindu (Ifrianti, 2015). Terlebih apabila diterapkan pada Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini, metode bermain sambil belajar ini dapat meningkatkan kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) pada anak (Nurdiani, 2013).

Penerapan metode *dharma lila* dalam pembelajaran memerlukan kehadiran media pembelajaran sebagai penunjang. Hal ini tidak terlepas dari beberapa tujuan pemanfaatan media dalam pembelajaran yaitu sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar dan sebagai sarana persuasi dan membangun motivasi belajar siswa (Pribadi, 2017: 23). Dengan adanya media pembelajaran yang memadai, maka seorang guru akan mampu mendesain metode *dharma lila* dengan lebih inovatif dan kreatif dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Metode *Dharma Gita*

Dharma gita memiliki definisi sebuah lantunan lagu keagamaan yang disucikan oleh umat Hindu. *Dharma gita* ini merupakan salah satu kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini kendati

telah memasuki era modern. Dalam konsep *yadnya*, *dharma gita* ini merupakan salah satu unsur pelengkap karena merupakan bagian dari *panca gita* yaitu lima jenis suara yang disakralkan sebagai bagian peningkatan kualitas *yadnya*. Lantunan *dharma gita* juga selalu menyajikan tuntunan moralitas pada setiap baitnya sehingga selain sebagai pencetus meningkatnya rasa bhakti juga menjadi penuntun hidup (Putri, 2022).

Dharma gita sebagai sebuah metode dalam pembelajaran merupakan implementasi pembelajaran melalui pembacaan canting *sloka*, *palawakya* maupun tembang lainnya (*pupuh*, *kekawin*, *kidung*). Penerapan metode ini dalam pembelajaran akan mampu membangkitkan rasa seni (terutama seni olah vokal) siswa yang juga bertujuan untuk menjaga tradisi luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Sebagai sebuah metode, *dharma gita* akan mampu menyisipkan ajaran-ajaran Agama Hindu melalui *tembang* disamping meningkatkan motivasi belajar siswa (Sutriyanti et al., 2019).

Metode *dharma gita* ini dalam konteks metode pembelajaran modern bisa dikorelasikan dengan metode bernyanyi, yaitu sebuah metode pembelajaran yang dilakukan melalui konversi materi ke dalam bentuk lagu. Metode ini diprioritaskan untuk kelas usia rendah karena dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Dea et al, 2020) dan meningkatkan rasa percaya diri siswa (Kastanja & Watini, 2022).

Metode *dharma gita* tetap saja berbeda dengan metode bernyanyi, namun secara manfaat ada yang bertautan. Secara mengkhusus, metode *dharma gita* ini ketika diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dalam olah suara, memberikan suasana yang berbeda dalam belajar, meningkatkan semangat belajar, dan terinternalisasinya nilai-nilai etika

melalui lantunan gita/lagu yang ditembangkan.

Metode *Dharma Kriya*

Metode *dharma kriya* merupakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan dengan melakukan “*kriya*” atau pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan konsep Agama Hindu (Suparta & Astrina, 2021). Dalam sistem pembelajaran modern, metode *dharma kriya* ini merupakan metode belajar yang berupaya mempraktekkan materi yang telah dikuasi siswa dalam wujud tindakan nyata. Sebagaimana dalam konsep pemikiran Bloom, kemampuan holistik yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah berupa kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan efektif (sikap) dan kemampuan psikomotorik (keterampilan). Penerapan metode *dharma kriya* ini bisa merujuk pada upaya penanaman kemampuan pada ranah afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Hindu menjadikan ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu tiga perilaku manusia dalam upaya mewujudkan keharmonisan dalam hidup melalui tiga hubungan vertikal dan horizontal yang terdiri dari *perhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Rudiarta, 2020). Dikaitkan dengan metode *dharma kriya*, bahwa penerapan metode *dharma kriya* ini dapat menjadi implementasi dari konsep *palemahan* yang berupaya menjaga keadaan lingkungan dan alam sekitar. Pekerjaan-pekerjaan dalam metode *dharma kriya* adalah bentuk transformasi materi sehingga dari praktek yang dilakukan siswa tetap mendapatkan ajaran akan nilai-nilai etika dan makna kehidupan.

Ngayah yang merupakan sebuah istilah dari aktivitas pelayanan kepada umat menjadi salah satu bentuk nyata dari metode *dharma kriya* ini. *Ngayah* yang dilakukan akan mampu melatih siswa menjadi pribadi yang ikhlas, tidak mementingkan diri sendiri dan yang

terpenting dapat menjadi media pendidikan karakter bagi siswa (Sumerta & Sujana, 2022). Melalui metode ini siswa Hindu akan dilatih menjadi insan yang tidak hanya pandai akan pengetahuan agama, tetapi juga cakap dalam mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama.

Metode *Dharma Shanti*

Secara etimologi, *dharma shanti* berasal dari kata *dharma* dan *shanti*. *Dharma* dimaknai sebagai sebuah kebenaran dan *shanti* dimaknai sebagai damai, perdamaian. *Dharma shanti* merupakan sebuah jalan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia melalui sikap saling asah, asih dan asuh (Wiana dalam (Putri, 2022). Sementara itu, sebagai sebuah metode pembelajaran, *dharma shanti* akan menuntun siswa menerapkan ajaran Agama Hindu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan rekannya. Penerapan metode *dharma shanti* juga akan menuntun tersampainya ajaran kasih sayang (*premaswarupa*) (Sutriyanti et al., 2019).

Dikaitkan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang sudah diulas pada pembahasan sebelumnya, metode *dharma shanti* ini bisa disebutkan sebagai salah satu bentuk penerapan dari ajaran *pawongan* yang berupaya menjaga hubungan yang baik dan dilandasi kasih sayang diantara sesama manusia. Agama Hindu adalah agama yang sarat akan nilai toleransi, sehingga dengan metode *dharma shanti* ini akan berupaya dibentuk para generasi muda Hindu yang mampu menjadi agen perdamaian dalam kehidupan.

Metode *Dharma Wacana*

Dharma wacana merupakan teknik penyampaian ajaran *dharma* melalui perkataan atau pesan-pesan verbal. Pada

jaman dahulu konsep menyampaikan ajaran *dharma* melalui teknik ini disebut dengan istilah *upanisada*, yang mana dalam *upanisada* ini seorang guru menyampaikan ajaran-ajaran yang dipandang rahasia karena merupakan pengetahuan yang didapat melalui pawisik (*sruti*) sehingga dikenal dengan *rahasyapadesa* (Putri, 2022). Sebagai sebuah metode pembelajaran, metode *dharma gita* dapat dedefinisikan sebagai cara menyampaikan materi pelajaran melalui kata-kata atau ceramah secara oral (Rudiarta, 2021).

Dikaitkan dengan metode pembelajaran modern, metode *dharma wacana* serupa dengan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sangat sederhana yang dimulai dengan pemberian sebuah informasi (pengetahuan), kemudian dilanjutkan dengan proses klarifikasi, kemudian ilustrasi dan diakhiri dengan proses penyimpulan. Ceramah disebut sebagai sebuah metode yang baik apabila dilakukan secara variatif, yang mana maksudnya disertai dengan memanfaatkan berbagai alat bantu (media) serta ada sebuah interaksi (*feed back*) diantara pendidik dan peserta didik (Anitah dkk, 2013).

Implementasi metode ceramah dalam pembelajaran sebagaimana halnya dengan metode *dharma wacana* memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode ini antara lain (a) murah, karena dapat menampung kelas yang besar dalam pembelajaran, (b) mudah, karena hanya bermodalkan pemahaman materi oleh guru, (c) materi dapat disampaikan secara terstruktur dan sistematis, (d) mampu membahas materi yang lebih banyak dan luas, (e) guru dapat mengatur materi mana yang akan ditekankan kepada siswa, (f) guru dapat mengontrol suasana kelas, dan (g) kelas dapat diatur dengan lebih mudah. Sementara itu, kekurangan dari metode ceramah adalah (a) sangat jarang berlangsung diskusi di kelas, (b)

pembelajaran berlangsung satu arah, sehingga pemahaman siswa kurang optimal, (c) membatasi ruang kreativitas siswa, (d) situasi kelas menjadi membosankan, apalagi ketika guru terlalu serius, (e) kesulitan mengetahui tingkat pemahaman siswa, (f) daya ingat siswa akan materi menjadi rendah, dan (g) kurang memotivasi siswa untuk rajin membaca (Ramadhan, 2022).

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari metode *dharma wacana*, metode ini tetap menjadi metode yang paling sering digunakan oleh guru ketika mengajar. Penerapan model atau strategi pembelajaran apapun selalu menempatkan metode ceramah sebagai salah satu pilihan. Penerapannya dengan dipadukan bersama metode pembelajaran lainnya, atau dibuat dengan teknik yang lebih menarik kembali sesuai kemampuan seorang guru.

Metode *Dharma Tula*

Dharma tula merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan melalui mekanisme tanya jawab yang biasanya membahas tentang ajaran agama. Metode ini biasanya berupaya untuk merangsang potensi komunikasi siswa dalam membahas suatu topik tertentu (Putri, 2022). Dalam aktivitas pembelajaran, metode ini diterapkan atas dasar pertimbangan sebagaimana setiap siswa yang diajar oleh guru memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda (Sutriyanti et al., 2019). Penerapan metode *dharma tula* ini mengupayakan agar aktivitas pembelajaran berlangsung secara aktif, dalam artian selalu ada umpan balik (*feed back*) yang baik diantara guru dan siswa (Rudiarta, 2021).

Metode *dharma tula* bisa dikaitkan dengan metode diskusi dalam metode pembelajaran modern. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran berupaya untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Disamping itu, kemampuan pemecahan permasalahan siswa akan meningkat apabila

dibandingkan dengan penerapan metode konvensional lainnya (Moma, 2017). Adapun tahapan-tahapan yang bisa ditempuh oleh guru dalam rangka pembelajaran ini berupa (a) guru memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (b) guru menyajikan topik permasalahan yang akan dibahas, (c) guru menyajikan pertanyaan terbuka kepada siswa (*open minded*), (d) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan kemudian (e) guru mengklarifikasi, merangkum dan melakukan evaluasi hasil diskusi (Sani, 2019).

Metode Dharma Sadhana

Dharma sadhana adalah metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan dengan memberikan tuntunan moral dan spiritual kepada para siswa yang mengacu pada konsep ajaran Agama Hindu (Suparta & Astrina, 2021). Metode ini berorientasi pada upaya membangun kedisiplinan hidup kepada siswa sebagaimana ajaran *tapa*, *bratha*, *yoga* dan *samadhi*. Hal ini menyebabkan pendekatan yang harus digunakan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan spiritual adalah dengan mengacu pada tingkatan usia siswa itu sendiri (Sutriyanti et al., 2019).

Metode *dharma sadhana* apabila dikorelasikan dengan pembelajaran modern, penerapan metode ini akan lebih dilihat dari sisi membangun kedisiplinan siswa dalam belajar. Kedisiplinan yang dimaksud adalah membangun kedisiplinan dari aspek waktu, berpakaian, penampilan, makanan, belajar dan lingkungan (Rudiarta, 2020). Kedisiplinan adalah modal utama dalam pembangunan peradaban. Disiplin akan membuat semua hal menjadi sangat mudah, olehnya penerapan metode ini mengarah pada upaya pembentukan karakter disiplin yang utuh.

Metode Dharma Brata

Metode *dharma* barat merupakan metode yang dapat diterapkan oleh guru dengan memberikan berbagai aturan yang berisikan pantangan-pantangan yang harus dijalankan oleh siswa selama menempuh masa *brahmacari* (Suparta & Astrina, 2021). Hampir mirip dengan metode *dharma sadhana*, penerapan metode ini lebih mengacu pada upaya membangun siswa dari dalam sehingga mampu memiliki kesadaran spiritual yang baik. Aspek pengendalian diri menjadi hal substansial yang ditekankan pada metode ini (Pratiwi, 2022).

Membangun kesadaran spiritual pada diri siswa akan memberikan bekal bagi kehidupan siswa kedepannya. Siswa akan mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya yang akan memberikan makna besar bagi penentuan arah menuju masa depan. Siswa dilatih untuk selalu melakukan tindakan berlandaskan ajaran *dharma*, sehingga akan berujung pada kebahagiaan yang hakiki. Dalam pembelajaran modern, metode ini bisa diterapkan dengan menanamkan semangat kebenaran dalam menjalankan kehidupan berlandaskan *dharma nagara* dan *dharma agama*.

Metode Dharma Yatra

Dharma yatra dapat didefinisikan sebagai upaya memperoleh pengetahuan maupun pengalaman keagamaan Hindu melalui aktivitas kunjungan dan persembahyangan menuju tempat-tempat suci (pura). *Dharma yatra* ini bisa diidentikkan dengan kegiatan *tirta yatra* yang secara luas sudah dikenal dan sering dilakukan oleh umat Hindu. Kemuliaan pelaksanaan *tirta yatra* oleh umat Hindu dipertegas dalam Sarasamuccaya 279, sebagai berikut.

“*Apan mangke kottamaning tirthayātrā, atyanta pawitra, lwih sakeng kapāwananing yajñā, wēnangulahkēna ring daridra*”

Artinya

“Karena keutamannya, *tirthayatra* itu sungguh-sungguh suci, lebih suci daripada yadnya, dan mampu dilakukan oleh orang miskin sekalipun” (Sudharta, 2009: 122).

Wejangan yang tertuang dalam Sarasamuccaya mengisyaratkan bahwa selain sebagai sebuah upaya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, metode *dharma yatra* ini juga dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Dikaitkan dengan pembelajaran modern, metode *dharma yatra* mendekati praktek metode karya wisata, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas (*outdoor*) dengan memberikan pengalaman langsung kepada para siswa untuk melengkapi pengetahuan konseptual yang telah diberikan dalam pembelajaran di kelas (Sagala, 2007). Perbedaannya metode karya wisata dan metode *dharma yatra* adalah tempat yang dikunjungi, jika metode karya wisata, objek yang dikunjungi adalah tempat-tempat yang bersesuaian dengan materi yang dipelajari, sementara untuk metode *dharma yatra* objek yang dituju merujuk pada tempat suci.

Implementasi Metode *Dasa dharma* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pembelajaran Pendidikan Agama yang diterima oleh siswa di semua jenjang pendidikan selalu berisi materi yang membahas aspek *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Penggunaan metode pembelajaran *sad dharma* yang selama ini kerap digunakan dinilai sudah biasa dan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi seorang guru. Sebagai sebuah bentuk inovasi dalam pembelajaran, penambahan empat metode lainnya menjadi cara baru yang dapat dilakukan guru dalam mengajar, yaitu metode *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma kriya* dan *dharma brata*. Implementasi dari keempat metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Implementasi Metode *Dharma Carita* dalam Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memuat ajaran *Itihasa* dan *Purana* sebagai salah satu materi. Materi *Itihasa* identik dengan cerita Ramayana dan Mahabharata merupakan materi Pendidikan Agama Hindu yang sarat dengan kisah pewayangan. Melalui metode *dharma carita* kisah-kisah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan ini bisa disajikan kepada para siswa dengan maksimal.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode *dharma carita* pada pembelajaran, yaitu (1) memilih cerita yang relevan dengan materi yang sedang dibahas, (2) membuat ringkasan cerita untuk persiapan mengajar, (3) mempelajari ringkasan yang dibuat serta memahaminya sehingga bisa bercerita tanpa teks, (4) latihan bercerita untuk persiapan akhir, (5) menyampaikan cerita kepada siswa.

Penyampaian cerita juga harus mampu menarik perhatian dari siswa, sehingga siswa benar-benar mampu memahami nilai-nilai yang tertuang dalam cerita tersebut. Salah satu contoh cerita yang bisa disampaikan kepada siswa adalah cerita tentang diasingkannya Panca Pandawa ke hutan untuk memperkuat pemahaman siswa akan materi etika atau *susila*. Berikut petikan singkat cerita diasingkannya Panca Pandawa ke hutan

Dikisahkan dalam cerita Mahabharata, Duryodana memiliki rasa iri hati yang sangat tinggi kepada sepupunya Pandawa, terlebih setelah Pandawa dapat menyulap tanah kering menjadi kerajaan yang megah “Indraprastha”. Atas saran licik Sangkuni, Duryodana mengundang Pandawa ke Hastinapura untuk bermain dadu. Dengan tipu daya muslihat dari Sangkuni awalnya Pandawa dibiarkan menang, namun setelah Yudistira nampak menikmati permainan baru dibuat Duryodana yang selalu menang hingga uang yang dibawa oleh Pandawa Habis.

Dengan tutur katanya yang penuh hipnotis, Sangkuni mampu membuat Yudistira juga mempertaruhkan kerajaannya Indraprastha dan istrinya, Drupadi. Yudistira kalah sehingga kerajaannya diambil, sementara Drupadi dipermalukan di depan umum. Kemudian dampak dari kekalahan tersebut, Pandawa harus mengasingkan diri selama 12 tahun, dan melakukan penyamaran selama satu tahun, apabila berhasil mereka baru boleh kembali ke Hastinapura (Dara, 2022).

Petikan cerita di atas apabila disampaikan dengan baik kepada para siswa, maka siswa akan belajar akan nilai-nilai etika dalam hidup. Akan muncul keyakinan pada siswa bahwa tindakan judi tidak akan pernah menguntungkan, tetapi merugikan seluruh keluarga. Demikian pula halnya dengan cerita-cerita lainnya yang dapat disampaikan kepada siswa untuk tujuan penambahan wawasan dan mempermudah pemahaman materi.

Implementasi Metode *Dharma Lila* dalam Pembelajaran

Metode *dharma lila* diterapkan dengan mengemas materi pembelajaran yang akan dibahas melalui sebuah permainan yang menarik (Pratiwi, 2022). Langkah-langkah yang bisa dilakukan guru untuk menerapkan metode ini adalah (1) memilih permainan yang mempunyai keterkaitan dengan materi yang akan dipelajari, (2) membuat draf tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan permainan, (3) menyampaikan permainan kepada siswa beserta aturan mainnya, (4) implementasi permainan dalam pembelajaran.

Salah satu contoh permainan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah permainan ular tangga keyakinan, yang mana permainan ini akan melatih kecerdasan kinestetik siswa disertai peningkatan pemahaman siswa akan materi *Panca sradha*. Teknis pelaksanaannya adalah mempersiapkan

karton besar yang sudah didesain menyerupai permainan ular tangga biasa seperti gambar 1. Kemudian setelah medianya siap, guru mempersiapkan daftar pertanyaan tentang *panca sradha* beserta beberapa hukuman menghibur untuk siswa seperti menari, bernyanyi, dan penampilan bakat lainnya. Kemudian secara acak guru mengurutkan daftar pertanyaan dan hukuman dari nomor 1 – 100. Jangan lupa siapkan dadu untuk melakukan undian berapa langkah murid harus bergerak. Apabila semua persiapan sudah selesai, permainan ular tangga keyakinan dapat dilakukan.

Melalui permainan ini siswa akan mendapatkan suasana yang berbeda dalam belajar, sehingga kejenuhan dan kebosanan akan metode yang cenderung monoton bisa diatasi. Demikian juga halnya dengan metode *dharma lila* yang lain, permainan yang dipilih harus mendukung materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Gambar 1. Media Ular Tangga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Implementasi Metode *Dharma Kriya* dalam Pembelajaran

Metode *dharma kriya* diimplementasikan dengan melakukan pekerjaan dari praktek kegiatan sehari-hari yang dapat meningkatkan keterampilan siswa (Pratiwi, 2022). Salah satu contoh penerapan metode ini dalam pembelajaran adalah praktek pembuatan *upakara yadnya* materi materi pelajaran *upakara*. Dengan metode *dharma kriya*, siswa tidak hanya diperkenalkan tentang sarana *upacara*, tetapi diajak langsung membuat. Dengan

membuat secara langsung, siswa akan menjadi paham dan memiliki keterampilan tambahan dalam membuat sarana *upakara*.

Contoh sarana *upakara* yang bisa dipraktekkan oleh siswa jenjang Sekolah Menengah Atas adalah pembuatan *daksina* bagi yang wanita, dan pembuatan *klatkat* bagi yang laki-laki. Dengan memberikan keterampilan ini, para siswa sebagai generasi muda Hindu akan mampu mempersiapkan sarana *upacara* sendiri ketika dibutuhkan. Disamping itu siswa secara lebih utuh akan memahami komponen dari sarana *upakara* tinggal digali nilai filosofisnya.

Implementasi Metode Dharma Brata dalam Pembelajaran

Dibandingkan dengan tiga metode lainnya yang telah dipaparkan di atas, metode ini merupakan metode yang bisa digunakan sebagai langkah melatih kecerdasan spiritual siswa. Implementasi metode *dharma brata* ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bisa diterapkan pada saat materi tentang hari raya, ataupun dalam konteks perayaan hari suci seperti Nyepi dan Siva Ratri. Hari raya Nyepi sarat dengan pelaksanaan catur brata penyepian yang terdiri dari (a) *amati geni*, yaitu tidak menyalakan api, (b) *amati karya*, yaitu tidak melakukan aktivitas kerja/aktivitas fisik, (c) *amati lelungan*, yaitu tidak bepergian kemana-mana, dan (d) *amati lelangan*, yaitu tidak bersenang-senang atau mengadakan hiburan (Suwena, 2017).

Disamping brata yang dilaksanakan pada saat hari raya Nyepi, brata juga identik dengan perayaan Siva Ratri. Pada hari raya ini, umat Hindu melaksanakan beberapa jenis brata yaitu, (a) *upawasa* yang berarti melaksanakan puasa, (b) *monobrata* yang berarti tidak berbicara dan (c) *jagra* yang berarti terjaga atau tidak tidur (Surada, 2021). Setelah memahami ada beberapa brata yang dapat dilakukan dalam perayaan hari suci keagamaan Hindu, guru menyampaikan

konsep tersebut secara utuh kepada siswa dan mengajak siswa untuk mencoba melakukannya.

Sebelum mengajak siswa untuk melakukan brata, guru harus mampu menanamkan kesadaran pada siswa, sehingga ketika melaksanakan brata nantinya siswa tidak terpaksa, melainkan atas niatnya sendiri. Selain melatih kecerdasan spiritual, penerapan metode *dharma brata* ini juga dapat melatih pengendalian diri, kesadaran akan diri sendiri dan lebih mampu mengontrol pola tingkah laku.

PENUTUP

Simpulan

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu diberikan kepada seluruh siswa Hindu pada semua jenjang pendidikan. Materi yang termuat dalam mata pelajaran ini secara garis besar terdiri dari aspek *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Biasanya dalam pembelajaran, pada guru terbiasa menggunakan metode pembelajaran *sad dharma* yang terdiri dari *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita*, *dharma shanti*, *dharma sadhana* dan *dharma yatra*. Namun seiring perjalanan waktu, penerapan enam metode itu dianggap sudah biasa dan kurang tantangan, olehnya sebagai sebuah inovasi bisa diterapkan empat metode pembelajaran lainnya yaitu metode *dharm carita*, metode *dharma lila*, metode *dharma kriya* dan metode *dharma brata* yang kemudian digabungkan dengan metode *sad dharma* menjadi metode *dasa dharma*.

Saran

Guru Pendidikan Agama Hindu hendaknya mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Apalagi materi Pendidikan Agama Hindu, yang merupakan tuntunan moral bagi siswa Hindu. Keberhasilan internalisasinya

akan memberikan implikasi bagi masa depan Hindu ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. K., & Meilawati, I. (2020). Pentingnya Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Alhikmah, R. N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis kesulitan guru matematika SMP dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 655-669.
- Anitah, Sri, dkk. (2013). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dara. (2022). Kisah Sangkuni dan Permainan Dadu yang Mengalahkan Pandawa tersedia di <https://www.dara.co.id/kisah-sangkuni-dan-permainan-dadu-yang-mengalahkan-pandawa.html>. Akses tanggal 30 Maret 2023.
- Dea, L. F., Setiawan, A., & Asmiyati, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53-64.
- Ifrianti, S. (2015). Implementasi metode bermain dalam meningkatkan hasil belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 150-169.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JIIP-*
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. *Jurnal cakrawala pendidikan*, 36(1), 130-139.
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 85-93.
- Pratiwi, N. K. S. (2022). Metode Pembelajaran Dasa *Dharma* Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 133-145. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1799>
- Pribadi, B. (2017). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad *Dharma*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125-140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>
- Raka, A. A. K., & Butuantara, I. W. (2020). PERMASALAHAN SISWA YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KELAS SERTA CARA MENGATASINYA. *WIDYANATYA*, 2(01), 1-7.

- Ramadhan, M. A. (2022). METODE CERAMAH UNTUK PEMBELAJARAN.
- Rudiarta, I. W. (2020). Implementasi Pendidikan Berbasis Hindu Dalam Membangun Harmoni Di Era Disrupsi Sosial. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 39-50.
- Rudiarta, I. W. (2020). Implikasi Latihan Yoga Asana Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ashram Gandhi Puri Sevagram Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 24-33.
- Rudiarta, I. W. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pasraman Amertha Sanjiwani Rincung. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 948. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6653>
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sanjaya, P. (2011). *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sārasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Sumerta, G. P., & Sujana, I. P. W. M. (2022). Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda. *Widya Accarya*, 13(1), 115-119.
- Suparta, I. K., & Astrina, W. A. (2021). Penguatan metode dasa *dharma* dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal , interpersonal , dan spiritual di pasraman nonformal. *Prosiding*, 1(5), 66–80.
- Surada, I. M. (2021). Śiwaratri: Makna Perayaan Malam Śiwa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 25-37.
- Sutriyanti, N. K., Marsono, M., & Alit Supandi, I. N. (2019). Sad *Dharma* As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.650>
- Suwena, I. W., & HUM, M. (2017). Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali. *Program Studi Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.